

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi adalah masalah kesehatan yang berdampak pada banyak orang di seluruh dunia dan menjadi salah satu faktor risiko Penyakit jantung dan pembuluh darah merupakan kondisi yang sering disebut sebagai "Pembunuh yang tak tampak" karena dapat menyebabkan kematian mendadak tanpa gejala yang jelas. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa hipertensi sering tidak terdeteksi hingga seseorang memeriksa tekanan darahnya. Hipertensi terjadi saat tekanan darah meningkat secara abnormal meningkat, dengan nilai tekanan sistole melebihi 140 mmHg dan tekanan darah di atas batas normal diastole lebih dari 90 mmHg. Dampak serius baru muncul jika tekanan darah tinggi ini terus berlangsung dalam jangka waktu lama (Ervianda, Ervianda., Hermawati Hermawati & Dwi Yuningsih. 2023).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan kondisi yang terjadi akibat kerusakan di permukaan dinding pembuluh darah mengakibatkan peningkatan tekanan darah dan menghalangi aliran oksigen serta nutrisi yang seharusnya mencapai Jaringan tubuh yang memerlukannya. Akibatnya, jantung harus berfungsi lebih keras untuk memenuhi jaringan tubuh yang membutuhkannya. Sebagai akibatnya, jantung harus bekerja lebih keras untuk menyediakan oksigen yang dibutuhkan. Jika kondisi ini terus berlangsung dalam jangka waktu yang lama, hipertensi akan semakin memburuk. Jika tidak ditangani dengan baik, hipertensi dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya berbagai penyakit lain, seperti penyakit jantung, stroke, gagal ginjal, kebutaan, dan lainnya. Komplikasi yang timbul akibat hipertensi yang tidak terkontrol meliputi penyakit jantung koroner, stroke, gagal jantung, kerusakan ginjal, retinopati (kerusakan pada retina), serta

penyakit pembuluh darah perifer (Setiani, Lusi Agus, 2021).

Menurut data WHO 2016, prevalensi hipertensi di Asia Tenggara mencapai 24,7%, sementara di Indonesia, Prevalensi hipertensi di Indonesia telah mencapai 34,1%, yang menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan dengan 25,8% pada tahun 2013. Provinsi Kalimantan Selatan mencatatkan angka prevalensi tertinggi sebesar 44,1%, sementara provinsi Papua memiliki prevalensi terendah, yaitu 22,2%. Di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), prevalensi hipertensi pada Riskesdas 2018 tercatat sebesar 27,72%, menempatkannya pada urutan ke-28 dari 34 provinsi. Selain itu, laporan Riskesdas 2016 juga menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi pada lansia mencapai 45,9% untuk usia 55-64 tahun, dan 57,6% pada usia 65-74 tahun.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Kupang, Puskesmas Oesapa mencatatkan prevalensi hipertensi tertinggi, dengan estimasi jumlah penderita hipertensi usia ≥ 15 tahun mencapai 5.000 orang (2.557 laki-laki dan 2.443 perempuan). Puskesmas ini juga memiliki tingkat pelayanan kesehatan yang rendah, yaitu 43,3%. Data dari Puskesmas Oesapa pada periode Juni hingga Agustus 2020 mencatatkan 128 penderita hipertensi yang mendapatkan perawatan di puskesmas tersebut. Puskesmas Penfui berada di urutan kedua, sementara Puskesmas Oepoi di urutan ketiga. Hipertensi yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan berbagai komplikasi, sehingga pengendalian tekanan darah sangat penting. Pengelolaan tekanan darah pada penderita hipertensi dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologi maupun non-farmakologi, salah satunya adalah terapi pijat kaki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi setelah menjalani terapi pijat kaki (Arini, 2024).

Tingkat kepatuhan penderita hipertensi di Indonesia untuk berobat dan kontrol cukup rendah dan semakin lama seseorang menderita hipertensi maka cenderung untuk tidak patuh karena merasa

jenuh menjalani pengobatan atau meminum obat sehingga Tingkat kesembuhan yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan (Aliyah, Noor & Rita Damayanti, 2022). Namun, penggunaan obat antihipertensi saja terbukti tidak cukup menghasilkan efek kontrol tekanan darah jangka Panjang apabila tidak didukung oleh kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi tersebut (Harahap, Aprilla, & Muliati, 2019). Kepatuhan dalam pengobatan (medication compliance) hipertensi artinya mengonsumsi obat hipertensi yang diresepkan dokter dan dosis yang tepat dalam pengobatan hanya akan efektif apabila pasien mematuhi ketentuan dalam meminum obat. Ada beberapa faktor yang memengaruhi kepatuhan, salah satunya pengetahuan. Pemeriksaan rutin sangat penting untuk mengelola hipertensi secara efektif. Ketidakpatuhan terhadap pengobatan dapat menyebabkan peningkatan kadar tekanan darah, komplikasi yang parah, dan keterlambatan diagnosis kondisi terkait (Arini. dkk, 2024). Pasien hipertensi harus secara rutin memonitor tekanan darah mereka dan meminum obat yang diresepkan secara konsisten untuk mempertahankan target tekanan darah yang optimal. Hipertensi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan kerusakan organ yang parah, termasuk stroke (karena penyumbatan arteri otak), retinopati hipertensi (yang menyebabkan kebutaan), gagal jantung, infark miokard, dan disfungsi ginjal (Arini. dkk, 2024).

Salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi adalah kepatuhan dalam mengonsumsi obat secara teratur sesuai anjuran. Namun, banyak pasien hipertensi mengalami ketidakpatuhan, baik karena lupa, kurangnya pemahaman mengenai pengobatan, maupun tidak adanya media bantu untuk mengingatkan jadwal minum obat. Ketidakpatuhan ini dapat mengakibatkan tekanan darah tidak terkontrol dan meningkatkan risiko komplikasi. Untuk meningkatkan kepatuhan pasien, diperlukan suatu media edukatif yang sederhana namun efektif.

Salah satu metode yang dapat digunakan adalah pill card, yaitu kartu panduan visual yang berisi informasi tentang nama obat, dosis, waktu minum, serta gambar atau warna dari masing-masing obat. Dengan bantuan pill card, pasien diharapkan lebih mudah dalam memahami dan mengingat jadwal minum obat, sehingga tingkat kepatuhan dapat meningkat (Dhrik, Mahadri., 2023).

Menurut penelitian (Purnawinadi & Lintang., 2021), yang melibatkan 127 responden, menemukan bahwa 83 responden (65,4%) menunjukkan kepatuhan yang rendah terhadap pengobatan antihipertensi, 40 responden (31,5%) memiliki kepatuhan yang sedang, dan hanya 4 responden (3,1%) yang menunjukkan kepatuhan yang tinggi. Demikian pula, (Molintao dkk. (2022) melaporkan bahwa 78,5% responden (67 orang) tidak patuh, sementara 21,5% (26 orang) mengikuti rejimen pengobatan hipertensi mereka. Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 1 April 2024 di sebuah Puskesmas bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dunia nyata melalui wawancara langsung dengan pasien hipertensi. Di antara lima orang yang diwawancarai, tiga orang hanya memeriksakan tekanan darahnya ketika mengalami gejala seperti sakit kepala, sakit leher, atau pusing, dan hanya meminum obat antihipertensi ketika tekanan darahnya tinggi. Sementara itu, dua responden memonitor tekanan darah mereka sebulan sekali atau selama program kesehatan masyarakat (posyandu) untuk memeriksa apakah hipertensi mereka membaik atau memburuk. Temuan ini menyoroti bahwa beberapa pasien hipertensi menunjukkan kepatuhan yang buruk terhadap pemantauan tekanan darah dan rejimen pengobatan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis tertarik terhadap efektivitas pill card terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Diharapkan dalam pemantauan ini pasien hipertensi lebih patuh dalam meminum obat antihipertensi guna untuk mengontrol tekanan darah dan mencegah komplikasi yang diinginkan di Puskesmas Oesapa.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah efektivitas pill card terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat di puskesmas oesapa.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui efektivitas pill card terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi dalam meningkatkan kepatuhan pasien dan kontrol tekanan darah di puskesmas oesapa.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat antihipertensi sebelum efektivitas pill card terhadap pemantauan kepatuhan minum obat di puskesmas oesapa.
2. Mengetahui tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat antihipertensi sesudah efektivitas pill card terhadap pemantauan kepatuhan minum obat di puskesmas oesapa.
3. Mengetahui efektivitas pill card kepatuhan minum obat dalam meningkatkan kepatuhan dan kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi di puskesmas oesapa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mengembangkan teori dan konsep tentang kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Manfaat Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien agar lebih patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi, sehingga tekanan darah dapat terkontrol.

b. Manfaat Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan Penelitian ini dapat membuat tenaga kesehatan dapat memahami strategi pemantauan kepatuhan yang efektif dan meningkatkan kemampuan dalam mengelola pasien hipertensi.

c. Manfaat Bagi Puskesmas

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan saran kepada puskesmas dalam meningkatkan pelayanan kepada pasien hipertensi dengan memahami strategi efektivitas pill card kepatuhan minum obat yang efektif.

d. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan praktik keperawatan dan untuk memperkaya materi pengajaran.

e. Manfaat Bagi Penulis

Penulis dapat memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam efektivitas pill card kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.